

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua ini akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. TINJAUAN PUSTAKA

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang hasil belajar, persepsi, metode mengajar guru, dan ketersediaan sarana belajar di sekolah. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang mempengaruhi antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar, ketersediaan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar.

1. Hasil Belajar

Setiap siswa yang melakukan kegiatan belajar akan selalu ingin mendapatkan dan mengetahui hasil dari hasil belajarnya selama ini. Untuk dapat mengetahui hasil dari proses belajar tersebut, dapat dilakukan dengan cara menyelenggarakan evaluasi kepada siswa sehingga guru dapat memberikan penilaian terhadap hasil belajar yang telah dilakukan oleh siswa. Setelah belajar individu akan mempunyai keterampilan, pengetahuan, sikap, dan memperoleh hasil belajar yang berupa

kapabilitas untuk mengetahui dan memahami konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari memproses kognitif yang dilakukan siswa.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Menurut Darsono (2001: 4) “belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap”. Menurut Slameto (2003: 3) “belajar merupakan suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri siswa (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal).

Menurut Soemartono (2003: 16) “hasil belajar merupakan suatu nilai yang menunjukkan hasil belajar yang dicapai menurut kemampuan anak dalam mengerjakan sesuatu pada saat itu”. Hasil belajar dipengaruhi oleh masukan yang diterima oleh siswa (input) serta proses yang terjadi dalam diri siswa. Menurut Anni (2002: 4) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar juga merupakan

kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar (Nashar, 2004: 77). Hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar (Keller dalam Nashar, 2004: 77). Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi. Jadi hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar.

Mengenai hasil belajar Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Dilihat dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Sedangkan dilihat dari sisi siswa, hasil belajar merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap. Menurut Sukmadinata (2007: 102) “hasil belajar merupakan pencapaian (*achievement*) yaitu realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”.

Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Hasil belajar di sekolah dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Menurut Fathurohman dalam Ningsih (2010: 24) mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu : (a) ranah kognitif (*cognitive domain*); (b) ranah afektif (*affective*

domain); ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Hal ini didukung oleh pendapat Sagala (2003: 38) menyatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu sebagai berikut.

1. Kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berfikir kritis, logis, sistematis dan obyektif (*accolastic aptitude test*).
2. Menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*interest inventory*).
3. Bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*diffential aptitude test*).
4. Menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*achievement test*), dan sebagainya.

Menurut Sudjana (2001: 47) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut.

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.
- b. Menambah keyakinan atau kemampuan dirinya.
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatnya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreatifitasnya.
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif atau sikap, serta ranah psikomotor atau keterampilan.
- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Proses belajar dan hasil belajar bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur, dan isi kurikulumnya. Akan tetapi, sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan yang membimbing mereka dan guru yang berkompeten akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar para siswanya akan berada pada tingkat yang optimal (Hamalik, 2004: 36).

Menurut Syah (2003: 156) faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut.

1. Faktor internal siswa, meliputi :
 - (a) aspek fisiologis siswa yaitu jasmani seperti mata dan telinga,
 - (b) aspek psikologis siswa yaitu intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
2. Faktor eksternal siswa, meliputi :
 - (a) faktor lingkungan sosial yaitu keluarga, guru dan staff, masyarakat, dan teman,
 - (b) lingkungan non-sosial yaitu rumah, sekolah, peralatan, dan alam.
3. Faktor pendekatan siswa dalam belajar, meliputi :
 - (a) pendekatan tinggi yaitu pendekatan *spekulative* dan pendekatan *achieving*,
 - (b) pendekatan sedang yaitu pendekatan *analytical* dan pendekatan *deep*,
 - (c) pendekatan rendah yaitu pendekatan *reproductive* dan pendekatan *surface*.

Menurut Hakim (2005: 6) faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar sebagai berikut.

- a. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu itu sendiri.
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar individu yang bersangkutan.

Faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar dapat digolongkan menjadi empat yaitu : (a) bahan atau materi yang dipelajari; (b) lingkungan; (c) faktor instrumental; dan (d) kondisi peserta didik. Faktor- faktor tersebut baik secara terpisah maupun bersama- sama memberikan kontribusi tertentu terhadap prestasi belajar peserta didik (Darmadi, 2010: 187). Berdasarkan pendapat di atas, hasil belajar adalah kemampuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Persepsi

Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengorganisasi, dan menginterpretasikan serta menilai stimulus yang sama belum tentu membuat seseorang mempunyai persepsi yang sama mengenai suatu hal. Berdasarkan pengertian persepsi di atas, dapat diketahui bahwa persepsi terkait erat dengan panca indra karena persepsi terjadi setelah objek yang bersangkutan melihat, mendengar atau merasakan sesuatu, dan kemudian mengorganisasi serta menginterpretasikannya sehingga timbullah persepsi.

Menurut Suwarno (2009: 53) “persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya”. Slameto (2003: 102) menyatakan bahwa “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihat, pendengar, peraba, perasa, atau pencium”. Pendapat lain menyatakan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaluddin, 2001: 51). Menurut Gagne dalam Nasution (2002: 10) menyebutkan bahwa “persepsi adalah kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara objek, berdasarkan ciri-ciri fisik yang berbeda-beda antara objek-objek itu”.

Menurut Daryono (2003: 227) persepsi merupakan kemampuan individu untuk mengamati atau mengenal perangsang sesuatu sehingga berkesan jadi pemahaman, pengetahuan, sikap, dan anggapan. Hal ini berarti persepsi itu

penting dalam proses pencitraan terhadap hal-hal yang ditangkap oleh indra manusia lalu akan diinterpretasikan ke dalam bentuk anggapan atau respon. Respon atau anggapan itu muncul sebagai akibat distimulus atau rangsangan yang telah diberikan sebelumnya. Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2005: 119).

Berdasarkan kajian di atas, persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa yang diperoleh oleh seseorang dan ditangkap oleh indranya, kemudian dari hasil interpretasinya itu muncul tindakan-tindakan yang menunjang kearah penilaian, pandangan atau pendapat. Pengertian persepsi menunjukkan aktivitas merespon, menginterpretasikan, dan memahami objek baik fisik maupun non-fisik. Persepsi berada pada pikiran dan perasaan manusia secara individu sehingga memungkinkan orang yang satu dengan yang lain memiliki persepsi yang berbeda walaupun objek yang dikaji sama. Pengertian persepsi dalam penelitian ini menunjukkan pandangan, perasaan, dan pemahaman siswa kelas VII SMP 17 Serdang pada metode mengajar guru. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang positif pada metode mengajar guru yang diduga akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar anak. Demikian juga persepsi yang negatif pada metode mengajar guru yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

Cara berfikir, minat atau potensi dapat berkembang dengan baik jika seorang guru memiliki suatu pandangan dan penilaian yang memadai dalam proses belajar. Oleh karena itu, bagi seorang guru mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip

yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting. Hal tersebut dikarenakan sebagai berikut.

1. Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, makin baik objek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
2. Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru yang tidak relevan; dan
3. Jika salah mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru (Slameto, 2003: 102).

Menurut Walgito (2003: 53) “persepsi merupakan proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut juga proses sensorik”. Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi itu sendiri sebagaimana dijelaskan Irwanto dalam Septiyawan (2005: 19) yaitu persepsi lebih bersifat psikologi dari pada merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhinya sebagai berikut.

- a. Perhatian yang selektif
- b. Ciri-ciri rangsang
- c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu.

Setelah siswa mampu mengembangkan persepsinya pada suatu objek, khususnya metode mengajar guru, maka hal itu akan menentukan keberhasilan belajar siswa, hal ini disebabkan persepsi mempengaruhi karakteristik kognitif siswa. Unsur kognitif ini merupakan bagian dari unsur yang menentukan keberhasilan belajar siswa. Persepsi yang dibahas dalam penelitian ini berupa persepsi yang bersifat positif mengenai metode mengajar guru yang diduga akan berpengaruh positif

terhadap hasil belajar siswa. Demikian juga persepsi yang negatif mengenai metode mengajar guru yang diduga akan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa.

3. Metode Mengajar Guru

Tercapainya tujuan proses mengajar dan belajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran memerlukan usaha terciptanya interaksi yang baik pula antara guru (pendidik) dan peserta didik (murid) yang belajar. Guru dalam proses pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Bagaimana pun hebatnya kemajuan teknologi, peran guru akan tetap diperlukan. Peran guru sebagai sumber belajar merupakan peran yang sangat penting. Peran sebagai sumber belajar berkait erat dengan penguasaan materi pelajaran dan cara menyampaikannya kepada siswa.

Melihat begitu pentingnya peran guru, maka memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif adalah suatu keharusan. Dengan harapan proses pembelajaran akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan bagi para siswa. Hal itu tentu bertujuan demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode mengajar yang dipakai oleh guru dalam setiap pertemuan bukanlah metode yang asal pakai, melainkan telah melalui pemilihan metode yang sesuai dengan keadaan dan kondisi kelas. Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat procedural yaitu berisi tahapan tertentu sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif.

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2006: 145).

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih metode mana yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa (Slameto, 2003: 96). Menurut Nawawi dalam Suryosubroto (2002: 33) “metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan semuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran”.

Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2008: 24) “metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar”.

Menurut Arikunto dalam Djamarah dan Zain (2002: 28) mengemukakan konsep kemampuan peranan berbagai metode jika ditinjau dari jenis metode dan banyaknya metode yang sudah dikenal dan dapat digunakan untuk mengajar.

Metode tersebut sebagai berikut.

- a. Metode pemberian tugas dan resitasi, yaitu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru dan melaporkan hasilnya
- b. Metode contextual teaching learning
- c. Metode diskusi
- d. Metode pendekatan proses (proces approach)
- e. Metode penemuan (inquiry approach)
- f. Metode kerja kelompok
- g. Metode eksperimen
- h. Metode tanya jawab dan metode lain serta gabungan dari metode tersebut.

Berdasarkan semua metode di atas, metode yang tepat dalam penyampaian materi ekonomi adalah contextual teaching learning. Metode ini menekankan pada proses

keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata dengan mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Surakhmad dalam Djamarah dan Zain (2002: 53) ada lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar sebagai berikut.

- a. Tujuan yang berbagai jenis
- b. Anak didik yang terdiri dari berbagai tingkat kematangannya
- c. Situasi
- d. Fasilitas yang terdiri dari kualitas dan kuantitasnya
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Kedudukan metode dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut.

1. Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik
Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satu pun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti guru harus memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Oleh karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan motivasi belajar seseorang (Sardiman, 2001: 71).
2. Metode sebagai strategi pembelajaran
Menurut Uno (2007: 85) guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenal pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Jadi, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran sebagai berikut.

1. Tidak ada satu pun metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.
2. Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.
3. Kondisi pembelajaran bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran (Uno, 2007).

Menurut Surakhmad dan Suryosubroto (2002: 148) “metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses pengajaran, atau soal teknisnya suatu bahan pengajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah”. Menurut Suryobroto (2002: 34) dasar pemilihan metode mengajar sebagai berikut.

- a. Relevansi dengan tujuan
- b. Relevansi dengan sasaran
- c. Relevansi dengan kemampuan guru
- d. Relevansi dengan keadaan siswa
- e. Relevansi dengan perlengkapan sekolah

Menurut Surakhmad dalam Djamarah (2006: 78) pemilihan dan penentuan metode mengajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut.

- a. Anak didik
- b. Tujuan
- c. Situasi
- d. Fasilitas
- e. Guru

Beberapa metode mengajar yang dapat divariasikan oleh pendidik menurut Djamarah (2000: 195) sebagai berikut.

- a. Metode proyek
- b. Metode eksperimen

- c. Metode tugas dan resitasi
- d. Metode diskusi
- e. Metode sosiodrama
- f. Metode demonstrasi
- g. Metode bercerita
- h. Metode bermain peran
- i. Metode karya wisata
- j. Metode tanya jawab
- k. Metode latihan
- l. Metode ceramah

Berdasarkan beberapa pendapat yang dirumuskan oleh para ahli, maka metode mengajar merupakan cara dari pelaksanaan proses pengajaran kepada siswa, agar siswa tersebut dapat menerima, menguasai, dan mengembangkan materi pelajaran yang telah diterimanya.

4. Pemanfaatan Sarana Belajar di Sekolah

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah ketersediaan sarana belajar baik di sekolah maupun di rumah. Ketersediaan sarana belajar adalah kelengkapan alat bantu pelajaran yang diperoleh di sekolah maupun di rumah yang meliputi, sumber belajar, alat-alat belajar, dan sarana lainnya.

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar. Menurut Tim Penyusun Pedoman Pembakuan Media Pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Ketersediaan dan kelengkapan sarana seperti meja tulis, alat

tulis, papan tulis, media belajar, ketersediaan buku pelajaran 1 buku per siswa dan perabot lainnya yang mendukung proses belajar mengajar; prasarana seperti ruang kelas, ruang guru, ruang untuk tenaga kependidikan perpustakaan, laboratorium, auditorium, tempat ibadah, kantin, taman, dan lain-lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mengajar ketersediaan dan kelengkapan tersebut membutuhkan dukungan yang besar baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Ketersediaan sarana belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Agar proses belajar dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan sarana yang menunjang sehingga hasil belajar yang didapat akan maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Roestiyah (2004: 166) bahwa belajar memerlukan fasilitas belajar yang cukup, agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar.

Menurut Bafadal (2003: 13) mengatakan “fasilitas belajar sebagai salah satu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa”.

Sedangkan menurut Suryosubroto (2007: 292) bahwa yang dimaksudkan dengan “sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien”.

Menurut Bafadal (2003: 2) “sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah”. Lebih luas lagi fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang

dapat memudahkan pelaksanaan suatu usaha yang dapat benda-benda maupun materi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mujiono (2000: 249) mengungkapkan bahwa lengkapnya sarana pembelajaran menentukan kondisi pembelajaran yang baik, meliputi buku pelajaran, buku catatan, alat dan fasilitas laboratorium di sekolah. Hal tersebut sependapat dengan pendapat Gie dalam Widiyati (2002: 23) yang mengemukakan bahwa ruang belajar harus tersedia penerangan yang baik, yaitu penerangan harus tidak berlebihan dan tidak kurang, melainkan memadai untuk melakukan studi/belajar sebaik-baiknya. Penerangan yang berlebihan misalnya dari sinar matahari kena halaman buku akan menimbulkan kesilauan dan membuat buku tak terbaca. Penerangan yang kurang misalnya hanya 10 watt dari lampu listrik akan membuat buku sukar dibaca dan dapat menimbulkan kelelahan mata”.

Selain kondisi tempat belajar, ada persyaratan lain yang juga harus dipenuhi yaitu sumber belajar yang dikemukakan oleh Nasution (2005: 34) bahwa buku-buku dan alat-alat lain yang tidak lengkap akan turut juga mempengaruhi anak dalam belajar karena tidaklah mungkin anak itu terus menerus meminjam alat-alat yang diperlukan dari orang lain. Kurang lengkapnya buku-buku yang diperlukan akan menyebabkan anak malas belajar, serta menghalanginya untuk belajar lebih baik.

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilihan gedung yang di dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik (Dzamarah, 2002:194).

Menurut Ahmadi dan Supriyanto (2003: 86) bahwa kondisi ruang belajar yang memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Ruangan harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk, sinar matahari dapat menerangi ruangan.
2. Dinding harus bersih, putih tidak terlihat kotor.
3. Lantai tidak kotor.
4. Keadaan yang jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain-lain) sehingga anak akan mudah konsentrasi dalam belajar.

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut.. Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan. Jadi, hasil belajar merupakan pencapaian tujuan belajar dan hasil belajar sebagai produk dari proses belajar, maka didapat hasil belajar. Belajar berarti melatih otak agar dapat digunakan pada segala situasi dalam kehidupan. Ketersediaan sarana belajar akan memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar sehingga siswa lebih semangat dalam belajar. Diantara sekian banyak penyebab keberhasilan dalam belajar adalah ketersediaan sarana belajar di sekolah harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memperhatikan kriteria pemilihan sarana tersebut. Ketersediaan sarana belajar yang memadai dan pemanfaatan yang baik, siswa akan menerima pesan yang disampaikan oleh guru, hal ini akan membuat siswa akan terus semangat untuk belajar tanpa ada rasa bosan dan jenuh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 28) yang mengungkapkan syarat keberhasilan belajar sebagai berikut.

1. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

2. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, sarana belajar adalah segala kebutuhan logistik yang diperlukan dalam melakukan aktivitas belajar seperti ruang belajar, sumber belajar, dan alat-alat belajar. Dengan cukupnya alat-alat belajar yang juga berfungsi sebagai sumber belajar, akan memudahkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan dapat mengulang kembali materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah. Kelengkapan sarana belajar akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Semakin lengkap sarana belajar ekonomi siswa baik di sekolah maupun di rumah, maka aktivitas belajar siswa akan semakin lancar dan memungkinkan siswa untuk cepat mengerti materi pelajaran yang dipelajari serta memperoleh hasil belajar yang baik.

5. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 3. Penelitian Yang Relevan

No.	Nama	Judul Skripsi	Hasil
1.	Riabalga Susila (2009)	Pengaruh Persepsi Siswa tentang Metode Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi Semester Ganjil SMK Trisakti Bandar Lampung TP 2008/2009	Ada pengaruh yang positif antara persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI Akuntansi semester ganjil SMK Trisakti Bandar Lampung TP 2008/2009, dengan $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $38,57 > 3,10$ maka hipotesis diterima.

Tabel 3. (lanjutan)

No.	Nama	Judul Skripsi	Hasil
2.	Suryana (2010)	Pengaruh Metode Mengajar Guru, Ketersediaan Sarana Belajar, dan Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung TP 2009/2010	Ada pengaruh metode mengajar guru, ketersediaan sarana dan motivasi belajar ekonomi siswa kelas X SMA Negeri 10 Bandar Lampung TP 2009/2010 diperoleh $f_{hitung} > f_{tabel}$, yaitu $44,196 > 2,662$ dengan keeratan hubungan koefisien korelasi (R) 0,675 dan koefisien determinasi (R^2) 0,456 atau 45,65%.
3.	Agus Mulyanto (2011)	Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo TP 2009/2010.	Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara disiplin belajar dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kalirejo TP 2009/2010. Besarnya pengaruh tersebut adalah $r = 0,614$.

B. Kerangka Pikir

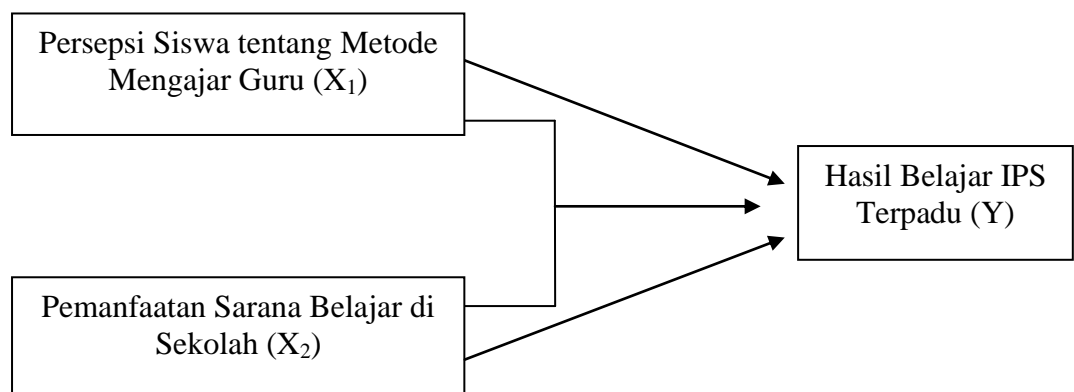
Setiap sekolah mengharapkan siswanya untuk mendapatkan nilai yang baik, inilah suatu sekolah dapat diukur mutu pendidikannya. Faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya persepsi siswa pada metode mengajar guru. Persepsi diartikan sebagai suatu pandangan, penilaian, dan interpretasi seseorang terhadap suatu objek. Persepsi pada metode mengajar guru sangat penting perannya bagi siswa dalam usaha mencapai hasil belajar yang tinggi. Metode mengajar yang digunakan guru

mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Siswa dapat mencapai hasil belajar maksimal bila guru tepat dalam menerapkan metode mengajar. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan mampu meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa. Faktor lain yang dapat mempengaruhi belajar diantaranya ialah ketersediaan sarana belajar di sekolah. Fasilitas belajar yang lengkap dapat memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas belajar sehingga dapat memberi semangat siswa dalam belajar.

Keberadaan ketersediaan sarana belajar belajar di sekolah juga mutlak diperlukan di sebuah lembaga pendidikan karena pendidikan tidak mungkin terlaksana dengan baik bila tenaga pengajar dan peserta didik tidak ditunjang oleh ketersediaan sarana belajar yang memadai. Belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang cukup, sarana belajar yang lengkap dapat menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi.

Untuk memberi gambaran yang jelas dalam penelitian ini, penulis menggunakan skema yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Paradigma teoritis pengaruh peubah bebas X_1 dan X_2 terhadap Y



(Sugiyono, 2006: 39)

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

1. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP 17 Serdang Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Ada pengaruh pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP 17 Serdang Tahun Pelajaran 2012/2013.
3. Ada pengaruh persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan pemanfaatan sarana belajar di sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP 17 Serdang Tahun Pelajaran 2012/2013.